

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

#### 1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama sempurna yang berasal dari Allah SWT. Di dalam ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, terkandung aturan-aturan yang sangat baik bagi umat manusia dan seluruh alam. Islam menuntun manusia agar tetap berjalan di atas jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*) yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun salah satu aturan yang menjadi bagian dari kewajiban manusia adalah belajar dan melaksanakan pendidikan, yang berfungsi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan (sains) yang ditunjang dengan bekal *tsaqafah* ke-Islaman yang mantap. Berbekal ilmu serta iman tersebut, maka manusia akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:



Pendidikan merupakan upaya nyata dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia

yang berkualitas. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Adapun salah satu cara untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang wajib diajarkan di setiap tingkat sekolah, seperti madrasah-madrasah maupun sekolah umum lain seperti SD, SMP, SMA bahkan sampai keperguruan tinggi. Wajibnya pengajaran agama Islam ini tentu akan menjadi sarana yang membantu dalam mencegah merebaknya problematika sosial yang dewasa ini terus saja meningkat. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, tertumpulah harapan pada generasi penerus yang dapat mengaharumkan nama bangsa dan agama.

Masyur dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama* menyatakan bahwa pengajaran materi agama Islam bertujuan:

Agar anak didik dapat memahami ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dirinya dengan masyarakat, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung; Citra Umbara, 2003), h. 7.

<sup>2</sup>Masyur dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV Forum, 1981), h. 34

Dengan demikian, mengajarkan materi agama Islam bukanlah suatu perkara yang mudah bagi guru agama Islam. Seorang guru agama Islam dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa, dan di sisi lain pengetahuan kognitif tersebut diharapkan dapat dirasakan dalam kalbu dan tercermin dalam keseharian anak didik mulai dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama* dikatakan bahwa: “Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama”.<sup>3</sup> Jadi, pihak sekolah dan seluruh pihak yang terkait di dalamnya ikut bertanggung jawab secara langsung dalam usaha penciptaan situasi serta kondisi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam usaha memahami ajaran agamanya di lingkungan sekolah.

Pendidikan agama hendaknya dapat memberikan warna kepribadian bagi anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Sebab itulah, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

Peran sekolah dan guru agama dalam upaya memahamkan nilai-nilai agama kepada siswa ternyata masih belum disertai dengan efisiensi waktu yang

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-8, h. 224.

cukup. Sampai saat ini, pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum hanya dialokasikan sebanyak dua jam pelajaran dalam satu minggu. Hal ini berbeda dengan alokasi waktu yang dialokasikan bagi mata pelajaran lain. Padahal, jika diperhatikan secara seksama pelajaran agama bukan hanya bertujuan untuk mentransfer materi yang berfungsi membekali kognitif siswa semata, tetapi lebih banyak berupaya untuk mentransfer nilai-nilai agama yang berguna bagi perkembangan kepribadiannya. Itu lah sebabnya, pengamalan agama harus dilaksanakan secara menyeluruh dalam setiap dimensi kehidupan manusia (siswa) serta harus dilakukan oleh pihak yang menjunjung profesi secara benar.

Sahal Mahfudz menilai bahwa pendidikan agama di sekolah yang berjalan selama ini ternyata masih belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. Menurutnya, kegagalan pendidikan agama di sekolah terjadi karena yang berlaku adalah pengajaran agama, bukan pendidikan agama.<sup>4</sup> Sungguh merupakan realita yang sangat ironis, jika materi agama Islam yang lebih banyak berisikan tentang nilai-nilai agama ternyata lebih banyak disampaikan sebagai pengetahuan semata dengan praktik menghafal konsep ajaran agama. Maka, sangat lah wajar, jika mata pelajaran agama masih belum menempati posisi penting dalam diri peserta didik sebagaimana mata pelajaran eksak lain.

Lingkungan sekolah umum bersifat plural dengan suku, budaya, bahasa serta agama. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi perkembangan

---

<sup>4</sup>Chairul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-undangan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), Cet. Ke-1, h. 11

keagamaan bagi siswa di sekolah. Tidak jarang karena lingkungan yang demikian, banyak di antara siswa yang tanpa disadari larut dan terkontaminasi dengan budaya dan kebiasaan agama yang bersebrangan dengan nilai-nilai Islam. Mulai dari perilaku dalam pergaulan, cara berbicara dan mode pakaian bahkan pola pikir yang mereka gunakan pun masih jauh dari apa yang diajarkan Islam. Mereka biasa membaca majalah, novel dan koran, tapi kebanyakan dari mereka masih banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Pada akhirnya, Islam menjadi sebuah identitas semata, namun apa yang menjadi aturan Islam banyak yang belum mereka kenal dan banyak pula yang mereka langgar.

Imam Ghazali berpendapat bahwa salah satu kewajiban guru adalah mencegah murid dari akhlak yang tidak baik.<sup>5</sup> Tanggung jawab yang besar berada di tangan guru dan pihak sekolah untuk menjaga dan mengembangkan keagamaan siswa. Sebagai sebuah lembaga kedua yang ikut mempengaruhi perkembangan seorang anak (siswa), maka pihak sekolah harus tanggap dan terus memperhatikan segala hal yang dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan siswa, terutama yang berkaitan erat dengan perkembangan perilaku (akhlak) yang saat ini cenderung rusak.

Dalam upaya mencegah terjadinya krisis nilai-nilai ke-Islaman di lingkungan sekolah umum, serta untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam yang masih minim dari efisiensi waktu dan kualitas, maka diperlukan adanya pembinaan keagamaan bagi para siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, yakni dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

---

<sup>5</sup>Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), Cet Ke-1, h. 159.

Pembinaan keagamaan ini harus dilaksanakan, agar siswa dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang akan mengancam diri dan agamanya. Ekstra kurikuler keagamaan dapat pula menjadi media dalam upaya mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran serta pemberian informasi mengenai ajaran Islam secara lebih luas kepada siswa.

Pembinaan keagamaan yang dimaksudkan hendaknya dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan serta bertanggung jawab. Guru agama sebagai tokoh kunci keberhasilan pendidikan agama di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengelola kegiatan ini dengan sebaik-baiknya, agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik sebagaimana harapan yang tercantum di dalam tujuan nasional di atas.

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia* mengatakan bahwa:

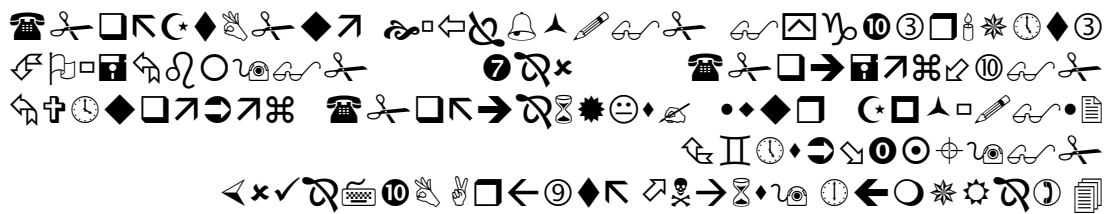
Anak didik, sebagai generasi penerus yang akan menggantikan tongkat estafet generasi tua, sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh oleh para pendidik, agar mereka menjadi generasi yang bertanggungjawab dan bermoral religius. Para pendidik harus merasa prihatin dan khawatir akan munculnya generasi penerus yang lemah, baik segi ilmiahnya, segi sosial ekonominya, maupun segi akhlak (budi pekertinya).<sup>6</sup>

Guru agama Islam dan pihak-pihak yang terkait hendaknya benar-benar melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab serta penuh keikhlasan. Hal ini demi mewujudkan terciptanya generasi penerus bangsa dan agama yang kuat serta memiliki kepribadian yang utuh, dan bukan generasi dengan pribadi yang

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), Cet Ke-1, h. 88.

terbelah (*split of personality*) yang berusaha memisahkan aturan-aturan Islam menurut kehendak pribadi atau golongan.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya agar menjalankan aturan-Nya secara menyeluruh dalam setiap dimensi kehidupan. Perintah tersebut termuat di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:



Berdasarkan peninjauan awal di Sekolah Menengah Atas *International Timber Corporation Indonesia* Kabupaten Penajam Paser Utara, penulis memperoleh informasi yang cukup mengejutkan. Kepala sekolah menginformasikan, bahwa jumlah siswa yang beragama Islam dan beragama Kristen (Katolik dan Protestan) cukup berimbang. Hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat di Kelurahan Maridan yang sebagian besar masyarakatnya menganut dua agama tersebut. Dengan demikian interaksi antar siswa yang berbeda agama tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan pengamatan penulis, lokalisasi perumahan masyarakat cenderung bercampur baur satu sama lain. Hal ini merupakan keadaan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan keagamaan seorang anak.

Menurut kepala sekolah, keadaan tersebut menimbulkan rasa kekhawatiran yang besar, karena secara langsung maupun tidak dalam

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 87

berinteraksi sehari-hari siswa akan menemukan berbagai pengaruh baik adat ataupun kebiasaan yang seharusnya tidak mereka lakukan. Beliau pun mencontohkan, di mana siswa yang beragama Islam ikut-ikutan meramaikan perayaan valentin yang notabene bukan budaya Islam. Bahkan beliau juga menambahkan sempat ditemui satu kasus yang sangat serius, di mana seorang siswa hampir pindah keyakinan dari Islam.

Oleh sebab itu, untuk mencegah akibat yang tidak diinginkan berupa krisisny pengetahuan dan kaburnya nilai-nilai ke-Islaman, serta untuk menunjang keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah yang masih minim dari waktu dan kualitas, menurut kepala sekolah tidak cukup hanya dengan mengharapkan dari kegiatan pembelajaran agama Islam di dalam kelas semata. Perlu adanya kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran yang berfungsi untuk membekali siswa mengenai Islam secara lebih luas.

Berdasarkan informasi sementara yang penulis terima dari kepala sekolah dan guru agama di Sekolah Menengah Atas *International Timber Corporation Indonesia*, bahwa kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam di sekolah ini dilakukan melalui bantuan Lembaga Dakwah Sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana pembinaan keagamaan siswa di sekolah tersebut, yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul: **PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS *INTERNATIONAL TIMBER CORPORATION INDONESIA* KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA.**



## 2. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis perlu mengemukakan beberapa penegasan judul sebagai berikut:

### a. Pembinaan keagamaan

1) Pembinaan berarti: 1. Proses, perbuatan, cara membina 2.

Pembaharuan, Penyempurnaan; 3 Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>8</sup> Pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan keagamaan (iman) siswa.

2) Keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.<sup>9</sup> Maksud keagamaan disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan perintah agama Islam seperti keimanan, ibadah dan muamalah.

Dengan demikian, maksud pembinaan keagamaan dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dalam upaya menumbuhkan rasa keagamaan (Islam) siswa di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: kajian Islam, seni Islami (*Nasyid*), Peringatan Hari Besar Islam, pembiasaan shalat berjama'ah. *International Timber Corporation Indonesia* merupakan nama dari sebuah

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet ke-3, h. 117

<sup>9</sup>Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 19.

perusahaan yang bergerak di bidang kayu yang lebih dikenal dengan PT ITCI Karya Utama. Perusahaan itu lah yang mendirikan sekolah di lingkungan sekitarnya sehingga namanya ditambahkan pada setiap sekolah yang didirikannya mulai dari TK, SD, SMP dan SMA. Perusahaan ini berada di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur. Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, maka Sekolah Menengah Atas *International Timber Corporation Indonesia* untuk selanjutnya akan ditulis dengan SMA ITCI.

Dengan demikian, yang dimaksud oleh judul di atas adalah suatu proses atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler, untuk menumbuhkembangkan rasa keagamaan (Islam) siswa di lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti: kajian Islam, seni Islami (*Nasyid*), Peringatan Hari Besar Islam, dan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan agama siswa serta bertujuan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan umum, khususnya di SMA ITCI Penajam Paser Utara.

## **B. Fokus Masalah Dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul tersebut di atas, maka penulis akan mengarahkan penelitian ini pada Pembinaan Keagamaan Siswa di SMA ITCI Kabupaten Penajam Paser Utara.

### **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pembinaan keagamaan siswa di SMA ITCI Kabupaten Penajam Paser Utara, yang dalam hal ini meliputi:

- a. Perencanaan pembinaan
- b. Dasar rencana pembinaan
- c. Tujuan pembinaan
- d. Jenis materi dan kegiatan pembinaan
- e. Metode pembinaan
- f. Pembina dan Peserta pembinaan
- g. Waktu dan tempat pembinaan
- h. Pendanaan pembinaan (*budgeting*)
- i. Dukungan dan hambatan
- j. Proses monitoring (pengawasan)

### **C. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis dalam memilih judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah dan guru agama Islam merupakan kunci penting dalam upaya keberhasilan pendidikan agama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, mereka dituntut untuk melaksanakan pembinaan agama, agar para siswa dapat menerapkan ajaran Islam dengan penuh ketaatan dan tanggung jawab yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan keagamaan dalam bentuk ekstra kurikuler merupakan bagian yang urgen untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam di berbagai sekolah umum, yang dibatasi dengan waktu serta memiliki lingkungan yang heterogen.

3. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan kontinu akan memberikan hasil yang optimal, selanjutnya akan lahir generasi-generasi muda yang gemar berinteraksi serta dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya tanpa harus meninggalkan jati dirinya sebagai seorang muslim.
4. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari pihak sekolah, sampai saat ini masih belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sama di sekolah tersebut.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan fokus masalah yang telah dibuat diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan keagamaan siswa di SMA ITCI Kabupaten Penajam Paser Utara, yang dalam hal ini meliputi:

1. Perencanaan pembinaan
2. Dasar rencana pembinaan
3. Tujuan pembinaan
4. Metode pembinaan
5. Jenis materi dan kegiatan pembinaan
6. Pembina dan peserta pembinaan
7. Waktu dan tempat pembinaan
8. Pendanaan pembinaan (*budgeting*)
9. Dukungan dan hambatan

#### 10. Proses monitoring (pengawasan)

### **E. Signifikansi Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan guru agama yang berada di sekolah-sekolah umum untuk terus melaksanakan pembinaan keagamaan bagi para siswa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang selama ini dianggap masih minim.
2. Bahan pertimbangan dalam rangka menentukan metode dan materi yang tepat untuk melaksanakan pembinaan keagamaan Islam yang lebih baik bagi para siswa di sekolah-sekolah umum.
3. Memperkaya pengetahuan penulis untuk mengetahui upaya pembinaan keagamaan siswa di sekolah umum yang kemudian diharapkan dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam di sekolah tersebut.
4. Memperkaya khazanah perpustakaan di fakultas Tarbiyah dan perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin.

### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun gambaran sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat; Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul, Fokus Masalah dan Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis yang memuat: Pengertian Pembinaan Keagamaan Siswa, Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan, Pentingnya Pembinaan Keagamaan bagi Siswa di Sekolah, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Keagamaan.

Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data, serta Prosedur Penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Data yang memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V Penutup yang memuat simpulan dan saran-saran.